

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan suatu pengetahuan yang baru. Artinya, dalam proses belajar, dapat menciptakan keterkaitan atau adanya hubungan antara pemahaman awal yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama proses tersebut dilakukan (Trianto, 2011: 15). Belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan siswa yang sudah dimiliki dengan penambahan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar. Dari proses belajar tersebut diperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat merubah perilaku siswa untuk menjadi lebih baik berdasarkan pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Sagala, 2013:37).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2011:2).

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka pengertian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud agar terjadi perubahan tingkah laku pada

dirinya, sehingga ada perbedaan dengan keadaan sebelum belajar. Dalam proses belajar terdapat proses pengulangan dan latihan, selain itu keberhasilan seseorang dalam belajar didukung oleh timbul atau tidaknya perasaan senang atau puas ketika dan setelah belajar. Perasaan tidak senang bisa ditiadakan, bila ada usaha tertentu untuk menciptakan kondisi yang membuat seseorang mau belajar. Di sinilah peranan para pendidik diperlukan dalam membantu siswa agar lebih tertarik untuk belajar.

2. Pembelajaran

Interaksi antara siswa dengan siswa, maupun guru dan siswa terjadi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswanya dalam belajar. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswanya dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap”. Melalui pembelajaran siswa melakukan proses belajar secara terus menerus untuk menambah pengetahuan (Dimiyati dan Mujiono, 2009:157).

Standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang (Sanjaya, 2010:135-137). Kegiatan pembelajaran akan

melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2013:64). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Seorang guru secara sadar membelajarkan siswanya dalam proses pembelajaran. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah semua usaha yang dilakukan oleh guru supaya terjadi proses belajar pada diri siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan pelaksanaan dan evaluasi sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajarnya. Hasil

belajar yang diperoleh siswa berbeda-beda. Agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diperhatikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2011:54).

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah, faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan kesempurnaan fisik atau tubuh siswa. Siswa yang kesehatan jasmaninya terganggu dalam proses belajar siswa juga akan terganggu. Kemudian faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan kejiwaan siswa. Hal ini merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya faktor kelelahan, factor ini berkaitan tentang kekuatan jasmani dan rohani. Jika jasmani dan rohani siswa dalam keadaan kelelahan maka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa tidak berkonsentrasi untuk menerima pembelajaran. Selain faktor internal, adapula faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa dan meliputi faktor keluarga, misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua. Kemudian faktor sekolah yaitu model pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan guru memberikan ilmu kepada siswa. Selanjutnya kurikulum yang diterapkan disekolah, meliputi sejumlah kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam lingkungan tanggung jawab lembaga pendidikan formal. Kurikulum

membantu peserta didik dalam menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.

Hal ini sangat perlu adanya relasi guru dengan siswa yaitu hubungan siswa dengan guru yang baik maka guru dan siswa akan menyukai guru dan mata pelajarannya. Relasi siswa dengan siswa yaitu relasi antar siswa dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Disiplin di sekolah yaitu dengan disiplin di sekolah siswa akan lebih maju dalam proses belajar. Faktor yang lain, berupa sarana dan fasilitas pelajaran yang sangat berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran.

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat dapat membantu dalam perkembangan kepribadian siswa, media massa yang termasuk dalam media massa berupa TV, radio, bioskop, majalah dan komik. Media massa yang baik akan berpengaruh pada belajar siswa. Selain itu, teman bergaul, teman bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri siswa dan bentuk kehidupan masyarakat, meliputi keadaan lingkungan masyarakat sekitar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Mengembangkan dan mengajarkan model-model pembelajaran kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pelajar yang mandiri. Mengajar pada dasarnya, mengajari siswa bagaimana belajar, mengingat, berfikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Trianto, 2011:140).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) siswa (Sardiman, 2011:39-47). Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Dari beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran, alat bantu pembelajaran, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang meliputi cara orang tua mendidik anaknya, media massa dan teman bergaul.

4. Efektifitas Pembelajaran

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika pembelajaran dapat diserap sempurna oleh siswa dan terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi aktif dan lebih bermakna. Pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan sendiri atau melakukan aktifitas sendiri (Hamalik,

2011:171). Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Sardiman dalam Triyanto, 2011:20)

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar diantara 75% siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar yaitu 75% (Mulyasa, 2009:218).

Suatu proses pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari proses dan hasil, sehingga memberikan hasil dan proses yang maksimal. Dan sebuah pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat utama keefektifan pembelajaran.

Adapun syarat utama keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. Indikator input; indikator input ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen,
- b. Indikator proses; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik,

- c. Indikator output; indikator ini berupa hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamika sistem sekolah, hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil yang berhubungan dengan keadilan, dan kesamaan,
- d. Indikator outcome, meliputi jumlah lulusan ketinggian pendidikan berikutnya, prestasi belajar disekolah yang lebih tinggi, pekerjaan serta pendapatan (Mulyasa, 2009:218).

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Sanjaya, 2010:143). Kemampuan guru itu bukan hanya dalam perencanaan akan tetapi juga proses dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 ayat 1 yaitu:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Proses pembelajaran menjadi efektif sehingga memberikan hasil dan proses yang maksimal. Konversi nilai kerja guru mendapat sebutan cukup jika memiliki presentasi angka 75% (Kemendikbud, 2010:17)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah suatu ukuran yang telah dicapai atas usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar. Sedangkan suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Persentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan baik jika mencapai 75%
- b. Persentase jumlah siswa yang aktif selama proses pembelajaran mencapai paling sedikit 75%
- c. Respon siswa dalam memberikan respon baik terhadap pembelajaran mencapai 75%
- d. Hasil belajar matematika dikatakan tuntas jika siswa yang mencapai nilai KKM paling sedikit 75%.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu (*integrated*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan anak.

Pembelajaran tematik *integrative* (terpadu) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Prastowo, 2013: 223). Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Trianto, 2011: 70).

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Suryosubroto, 2009: 133). Satu model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara Holistic, bermakna dan otentik (Rusman, 2013: 254).

Pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai suatu model pembelajaran terpadu yang memadukan beberapa materi pelajaran berdasarkan suatu tema yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dan memberikan pembelajaran kontekstual yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan dalam pembelajaran (Nika, dkk, 2020:2). Pembelajaran tematik terpadu adalah “pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam tema” (Daryanto dalam Mulyani, 2020:2). Pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, baik itu proses interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran tematik terpadu lebih berpusat pada siswa yang secara aktif menemukan, melakukan, dan mengalami suatu peristiwa secara nyata serta siswa dilatih untuk menemukan sendiri pengetahuan baru yang diperoleh dari pembelajaran yang sedang dilakukan serta dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mengenai hal-hal yang dipelajarinya (Maya dan Harni, 2018:1).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik pembelajaran tematik antara lain adalah:

- a. berpusat pada anak;
- b. memberikan pengalaman langsung pada anak;
- c. pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan);
- d. menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya);
- e. bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran);
- f. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya) (Kemendikbud, 2013: 194).

Karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, 2013: 258).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya, pembelajaran tematik sesuai dengan taraf perkembangan siswa SD yang masih berfikir secara holistic.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan kemampuan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar.

- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa (Prastowo, 2013: 140).

Tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi. Pembelajaran tematik memiliki banyak tujuan yang sangat baik, tentunya tujuan-tujuan pembelajaran tematik akan

tercapai jika guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik di kelas dengan baik dan benar (Kemendikbud, 2013:193).

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah pembelajaran tematik di Sekolah Dasar sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

No	Tahap	Aspek	Deskripsi
1	Perencanaan	Penentuan Tema	Dalam penentuan tema ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu (a) tema ditentukan oleh guru, (b) tema ditentukan oleh siswa dan (c) tema diputuskan bersama antara guru dan siswa.
		Identifikasi dan Pemilihan Sumber Belajar	Sumber-sumber belajar yang digunakan antara lain berupa: (a) barang cetakan, seperti buku, majalah, koran, gambar, grafik dan sebagainya; (b) benda-benda asli atau benda tiruan, seperti alat peraga, miniatur, lingkungan dan sejenisnya
		Pemilihan Aktivitas	Jenis tema dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa
		Perencanaan Evaluasi	Teknik yang digunakan dalam mengevaluasi antara lain pengamatan, dengan perangkat pendukungnya seperti daftar cek, skala bertingkat, tes maupun wawancara.
2	Pelaksanaan	Penyajian Tema	Jika tema dipilih sendiri oleh guru, maka penyajian tema akan diikuti penjelasan dari guru. Apabila tema itu dipilih oleh siswa, maka penyajian tema dilakukan melalui pengajuan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang ingin mereka pelajari. Jika tema dipilih oleh guru dan siswa, maka langkah yang ditempuh adalah guru menyampaikan tema yang akan dipelajari dan kemudian memberikan kepada siswa untuk mendalami beberapa aspek dari tema tersebut

No	Tahap	Aspek	Deskripsi
		Curah Pendapat	Pada kesempatan ini siswa secara aktif menyampaikan tentang hal-hal yang ingin mereka pelajari dan guru menuliskan pendapat siswa di papan sehingga terbentuk jaringan tema ke sub-sub tema
		Membuat Kontrak Belajar	Bagi siswa kelas tinggi, setelah mengadakan curah pendapat mereka diarahkan untuk membuat kontrak belajar sesuai dengan sub tema yang mereka pelajari. Tetapi bagi siswa kelas rendah, guru langsung melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang ada pada kegiatan inti di dalam perencanaan pembelajaran
		Pengumpulan dan Analisis Data	Siswa melakukan kegiatan tersebut dan anak diminta menyusun laporan atau menghasilkan suatu karya sesuai dengan kontrak belajar yang telah dicapai sebelumnya
		Penyajian Hasil Belajar	Siswa diajak menyajikan hasil-hasil belajarnya, baik melalui pemaparan, demonstrasi atau pemajangan
3	Evaluasi	Fokus Sasaran Evaluasi	Proses yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran
		Teknik Evaluasi	Selain menggunakan teknik tes, penggunaan teknik non-tes mendapat porsi yang dominan.

(Masdiana dkk, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran tematik yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

C. Tinjauan Tentang Whatsapp

1. Pengertian Whatsapp

Perkembangan kemajuan dunia internet yang saat ini berlangsung, sedang dirasakan oleh semua orang. Perubahan zaman yang begitu cepat membuat kehidupan sosialisasi masyarakat menjadi berubah. Akses informasi dengan mudah didapatkan berbeda dengan masa lampau.

Dengan kecanggihan internet menghadirkan sebuah media sosial yang digunakan untuk kemudahan berkomunikasi jarak jauh antar penggunanya, salah satu media sosial tersebut yaitu whatsapp.

Whatsapp adalah aplikasi pesan berbasis pesan untuk smartphone dengan basis mirip Blackberry Messenger. Whatsapp messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan seseorang bertukar pesan tanpa biaya sms, karena Whatsapp Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, *browsing* web, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan aplikasi obrolan online yang lain, whatsapp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan.

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi pesan seluler lintas yang memungkinkan kita untuk bertukar pesan tanpa harus membayar SMS. WhatsApp Messenger tersedia untuk iPhone, BlackBerry, Windows Phone, Android, dan Nokia. Dengan menggunakan WhatsApp kita terbebas dari biaya SMS dan telpon. Hanya dengan paket data maka kita bisa mengakses semua fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi WhatsApp tersebut. Fitur-fitur pada WhatsApp tersebutlah yang diterima oleh mahasiswa sebagai stimulus dan diorganisir sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku (Nasrullah, 2015:14).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa whatsapp merupakan aplikasi yang memungkinkan seseorang bertukar pesan tanpa biaya menggunakan paket data internet.

2. Fitur-Fitur Unggulan Whatsapp

Whatsapp memiliki beberapa fitur antara lain:

- a. Mengirim sebuah pesan teks, foto dari galeri atau kamera, video, berkas-berkas kantor atau yang lainnya
- b. Menelpon melalui suara dan mengirim pesan berupa suara yang didengarkan oleh penerima setiap saat
- c. Berbagi lokasi dengan GPS
- d. Mendukung beberapa emoji yang minimalis
- e. Mengirimkan kartu kontak
- f. Whatsapp menjadi aplikasi berbayar dengan biaya hanya Rp. 12.000 per tahun.
- g. Pengguna Whatsapp dapat mengatur panel profilnya sendiri, yang terdiri dari nama, foto, status dan melindungi privasi pada profil.

Fitur lain yang terdapat di Whatsapp, yaitu:

- a. *Avatar*: data avatar yang diambil dari profil *phonebook*.
- b. *View Contact*: daftar kontak yang ada di *phonebook* pengguna akan muncul di whatsapp apabila pengguna tersebut memiliki aplikasi whatsapp.
- c. *Email conversation*: perbincangan dapat dikirim pengguna melalui email.
- d. *Copy paste*: kalimat obrolan yang terdapat dalam whatsapp dapat di *copy*, *delete*, dan *forward* dengan cara menekan lalu menahan kalimat tersebut di layar *handphone*.
- e. *Search*: melalui fitur ini pengguna dapat mencari daftar kontak.

- f. *Smile icon*: pengguna dapat menggunakan *emotions* pada saat melakukan perbincangan, *emotions* berupa *smile emotions*, icon-icon seperti cuaca, binatang, alat musik, buku, rumah, bunga, dan lain sebagainya.
- g. *Call* : pengguna dapat melakukan panggilan dari aplikasi lain dengan nomor telepon.
- h. *Block*: digunakan untuk memblokir kontak tertentu yang diinginkan oleh pengguna, dengan adanya fitur blok ini pengguna yang terblokir tidak dapat melakukan *chatting* dan melihat profil whatsapp dari pengguna yang memblokir.

WhatsApp memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. Fitur-fitur yang terdapat dalam WhatsApp yaitu Gallery untuk menambahkan foto, Contact untuk menyisipkan kontak, Camera untuk mengambil gambar, Audio untuk mengirim pesan suara, Maps untuk mengirimkan berbagai koordinat peta, bahkan Document untuk menyisipkan file berupa dokumen. Semua file tersebut dapat dalam sekejap dikirim melalui aplikasi gratis tersebut. Berbagai fitur tersebut tentu semakin menambah kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media online (Jumiatmoko, 2016:35).

3. Fungsi dan Manfaat Whatsapp

Manfaat whatsapp antara lain:

- a. Mempermudah siswa berkomunikasi dan mencari informasi di luar jam pembelajaran.
- b. Selain untuk berdiskusi, WhatsApp digunakan untuk pengumuman mengenai pembelajaran yang akan dilakukan pada jadwal selanjutnya, sehingga kita bisa sedikit belajar sebelum pelajaran dilakukan.
- c. Membuat siswa mudah dalam bertanya dan mendapatkan informasi dengan sangat luas.
- d. Lebih cepat memperoleh informasi dari msiswa lain maupun pengajar.
- e. Dapat memberi atau menerima informasi pelajaran dengan sangat cepat dan tanpa bertatap muka secara langsung
- f. Sebagai sarana bertukar informasi dan sarana berdiskusi baik secara personal atau berkelompok (grup) (Khusaini, 2017:3).

4. Macam-Macam Isi Pesan Whatsapp

- a. Pesan Pendidikan: proses pertukaran pesan seperti tugas kuliah atau sekolah. Seseorang dapat mengirimkan data berupa *file document* kepada temannya melalui fitur yang berada di whatsapp.
- b. Pesan Informasi: dengan adanya whatsapp seseorang dapat melakukan proses pertukaran pesan, untuk mengetahui berita terkini dan *ter up date*.
- c. Pesan Hiburan: whatsapp menghadirkan fitur chat dengan stiker, lagu, video, foto yang ada didalamnya. Sehingga dengan fitur

tersebut seseorang dapat menggunakannya untuk pesan yang bersifat menghibur.

5. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15).

Sedangkan pengertian pembelajaran jarak jauh dari berbagai macam sudut pandang para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, dimana konseling, penyaji materi pembelajaran, dan penyelia serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media. Sebaliknya pendidikan jarak jauh yang terjadi karena adanya kontak langsung antara tenaga pengajar dengan siswa (Dohmen, 1967).
- 2) Suatu metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara pengajar dengan siswa di tambah

dengan adanya interaksi antar siswa (MacKenzie, Christensen & Rigby, 1968).

- 3) Sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seorang belajar, namun dimungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu-waktu tertentu (French Law, 1971).
- 4) Suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dikelola berdasarkan pada penerapan konsep dan berjalan (*division of labor*), prinsip-prinsip organisasi, dan pemanfaatan media secara ekstensif terutama dalam reproduksi bahan ajar (Paters, 1973).
- 5) Suatu metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media-media lain (Moore, 1973).
- 6) Suatu bentuk pendidikan yang meliputi beragam bentuk pembelajaran pada berbagai tingkat pendidikan yang terjadi tanpa adanya penyeliaan tutor secara langsung dan atau secara terus menerus terhadap siswa dalam suatu lokasi yang sama namun memerlukan proses perencanaan, pengorganisasian dan pemantauan dari suatu organisasi pendidikan, serta penyediaan proses pembimbingan dan tutorial baik dalam bentuk langsung (*real conversation*) maupun simulasi (*simulated conversation*) (Belawati, 2009: 12).

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran jarak jauh di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sebuah upaya untuk masalah pendidikan dengan keterbatasan antara pengajar (*tutor*) dengan peserta didik untuk bertatap muka dengan mengadakan pembelajaran yang memisahkan antara tenaga pengajar dengan peserta didik dengan bantuan media cetak maupun elektronik seperti email, video konverensi, softfile yang berisi materi yang dapat diakses oleh peserta didik tanpa adanya batasan waktu dan letak geografis. Dan semua itu dikoordinir oleh lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring terhadap berjalanya proses pendidikan jarak jauh itu sendiri.

b. Sejarah Pembelajaran Jarak Jauh

Awal perkembangan pembelajaran jarak jauh di Indonesia dimulai pada tahun 1950 pemerintah membentuk sebuah lembaga Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru (BKTPG) yang mendapat tugas untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam mengajar. Proses pembelajarannya dengan menyediakan berbagai paket belajar tertulis dalam bidang profesi kependidikan. Pengembangan dari lembaga ini sekarang dikenal dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPPT). Perkembangan pendidikan jarak jauh berikutnya dengan adanya kebijakan dalam GBHN untuk digunakannya siaran radio dan televisi dalam pemerataan

pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, pemerintah membangun sistem komunikasi dengan satelit domestik, yang terkenal dengan sebutan SKSD Palapa yang salah satu manfaatnya untuk pelaksanaan pendidikan jarak jauh (Munir, 2009: 13).

Pada tahun 1972 dalam rangka kerja sama Seameo Innotech Center diselenggarakan model pendidikan dasar yang disebut PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang tua, dan Pengajar). Selanjutnya, pada tahun 1974 Direktorat Pendidikan Masyarakat pada Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga, mulai mengembangkan paket belajar pendidikan dasar bagi orang dewasa yang disebut KEJAR (Kelompok Belajar atau Bekerja dan Belajar) PAKET A, B, dan C. Setelah itu, pada tahun 1974 diselenggarakan siaran radio pendidikan untuk penataran guru SD dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1979 diselenggarakan perintisan SMP Terbuka pada 5 lokasi yaitu di Lampung Selatan, Cirebon, Tegal, Jember, dan Lombok Barat. Hasil evaluasi secara komprehensif menunjukkan bahwa pada sistem SMP Terbuka memenuhi indikator kualitatif meliputi fleksibilitas, kelayakan, efisiensi, dan efektifitas.

Pada tahun 2000-an pendidikan jarak jauh dapat kita jumpai baik itu lewat buku-buku, CD-ROM, Video langsung ke alamat peserta pembelajaran jarak jauh. Perkembangan teknologi informasi yang

sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh (Munir, 2009: 13).

c. Model-Model Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam buku Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, tiga model pendidikan jarak jauh dan pendidikan terbuka. Model-model tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Model Single Mode

Model PJJ ini banyak digunakan di negara berkembang seperti Indonesia yang telah mendirikan Universitas Terbuka. Model ini telah dikembangkan di berbagai sektor pendidikan seperti Politeknik Terbuka, SMA Terbuka, Pendidikan Swasta Komersial Terbuka dan lain-lain. Model single mode memiliki karakteristik umum:

- a) Kurikulum berdasarkan satuan kredit semester dan bahan ajar modular.
- b) Pengembangan dan produksi bahan ajar dilakukan secara tersentralisasi dan disusun secara kontens, dan
- c) Pertemuan tatap muka untuk membantu penguasaan bahan ajar. Lembaga melayani siswa jarak jauh saja sehingga staf akademik tidak mengalami konflik loyalitas terhadap siswa tatap muka dan jarak jauh. Sistem semacam ini menciptakan motivasi yang kuat diantara staf untuk mengembangkan dan

meningkatkan kualitas PJJ dan PT, bebas dari hambatan pembelajaran konvensional.

2) Model Dual Mode

Model dual mode banyak dikembangkan di universitas dengan mendirikan suatu unit khusus yang menangani siswa jarak jauh. Dengan model ini ada dua kelompok siswa yaitu yang belajar secara tatap muka di kelas dan mereka belajar secara jarak jauh dengan tatap muka yang minimum. Model dual mode memiliki kelebihan dan juga keterbatasan dalam pelaksanaannya. Model ini memiliki kelebihan yaitu memiliki landasan dan keterpautan yang kuat karena staf akademik bertanggung jawab penuh terhadap sistem pembelajaran. Dalam model ini ada integrasi pembelajaran tatap muka dan jarak jauh sehingga menjamin standar pendidikan, legitimasi dan kredibilitas. Keterbatasan waktu untuk pengembangan bahan ajar menjadi masalah utama, karena staf akademik bertanggung jawab mengajar tatap muka pula. Banyak diantara staf tidak melewati pendidikan dan pelatihan formal dalam bidang pengembangan bahan ajar jarak jauh.

3) Model Konsorsium

Berbagai persoalan menghendaki pengelolaan PJJ untuk lebih baik, sehingga lembaga PJJ membuat kerja sama melalui konsorsium. Kerjasama ini bertujuan untuk mencapai efisiensi dan ekonomi skala. Konsorsium ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan

dengan penerbit atau penyiaran, namun kendala sering dihadapi adalah birokrasi lembaga dan ragam iklim organisasi. Selain itu perbedaan filosofi pendidikan, hambatan teknis, serta tekanan keuangan menjadikan kerjasama sulit terwujud. Kekuatan suatu konsorsium terletak pada komitmen untuk melaksanakan pekerjaan tertentu bagi lembaga anggota yang memiliki kesulitan dalam melaksanakan tugas secara mandiri. Sistem PJJ ini dapat ditingkatkan keterbukaannya dengan merancang sistem pembelajaran secara lebih fleksibel (Belawati, 2009). Seperti misalnya melalui tiga cara berikut ini:

- a) *Open entry-open exit system*: artinya setiap individu boleh memulai dan menyelesaikan proses pendidikannya kapan saja sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b) *No selection criteria*: artinya setiap orang yang mendaftar akan diterima sepanjang mempunyai kualifikasi dasar minimal yang dapat menunjang proses pendidikan yang diikutinya. Misalnya, tidak ada batas usia, tidak ada batas tahun ijazah terakhir.
- c) *Open Registration System*: artinya setiap individu boleh melakukan registrasi secara terbuka, apakah untuk suatu program penuh (seperti program sertifikat, diploma, ataupun sarjana) atau untuk mata kuliah tertentu saja. Sistem registrasi terbuka ini juga harus memungkinkan mahasiswa menabung kredit matakuliahnya sehingga jika mau suatu waktu dapat diakumulasikan untuk suatu program utuh.

d. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik, menurut Keegan karakteristik dari pendidikan jarak jauh adalah:

- 1) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program pendidikan,
- 2) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan,
- 3) Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya,
- 4) Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronik untuk menyampaikan bahan belajar,
- 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya.

(Warsita, 2011: 24).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran jarak jauh antara lain keterpisahan antara tenaga pengajar dari peserta didik dan antar peserta didik, menggunakan sarana komunikasi elektronik, dan adanya penyediaan sarana komunikasi.